

PENERAPAN DAN EVALUASI PROTOKOL COVID 19 SAAT RAMADHAN DI MASJID BAHRUL ULUM PPNS

Am Maisarah Disrinama¹, Siskarani², Muhammad As'addudin³

¹Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya
Jln. Teknik Kimia Kampus ITS Sukolilo Surabaya

E-mail: dokteram@ppns.ac.id

ABSTRAK

Fenomena wabah baru bernama Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok terus menerus bertambah korbannya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang wabah baru serta menganalisis manajemen perencanaan mengenai peran penting kebijakan pemerintah yang harus bersinergis dengan masyarakat oleh 4 strategi dari pemerintah, yaitu strategi promotif, preventif, kuratif beserta jaring pengaman sosial yang nanti nya akan berdampak pada strategi – strategi yang dapat pemerintah terapkan dalam melewati musibah pandemi. Peran pemerintah tak henti-hentinya mengingatkan dan meminta peran serta masyarakat untuk pencapaian hasil kebijakan yang maksimal diperlukannya peran masyarakat dalam upaya menanggulangi pandemi. Untuk melakukan semua kebijakan yang ada agar adanya kesinergisan untuk tujuan memutuskan rantai penyebaran virus COVID-19. Masjid sebagai salah satu pusat komunitas menjalin sinergi dengan Ketua Takmir. Hal ini merupakan salah satu jalan yang dapat membantu pemerintah dalam menjalankan sinergitas pengendalian covid berbasis Masjid dengan Masyarakat.

Kata Kunci: COVID-19, Komunitas, Masjid, Pandemi, Sinergi

ABSTRACT

The new epidemic phenomenon called Covid-19 which originated in Wuhan, China continues to increase its victims. This article aims to provide an explanation of the new outbreak and analyze planning management regarding the important role of government policies that must synergize with the community by 4 strategies from the government, namely promotive, preventive, curative and social safety net strategies which will later impact on strategies that are can the government apply in passing a pandemic disaster. The government's role is to continually remind and ask for community participation to achieve maximum policy results. The role of the community is needed in efforts to overcome the pandemic. To implement all existing policies so that there is synergy for the purpose of breaking the chain of spread of the COVID-19 virus. The mosque as a community center establishes synergy with the Chairman of Takmir. This is one way that can help the government in implementing mosque-based Covid control synergy with the community.

Keyword : COVID-19, Community, Mosque, Pandemic, Synergy

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia sedang diguncang oleh pandemik hebat bernama Covid-19 (*Corona Virus Disease*). Peningkatan dari hari kehari jumlah pasien terinfeksi virus Covid-19 sudah sulit dikendalikan diperlukannya suatu perencanaan yang jelas dan lugas dari pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ini. Coronavirus sendiri merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*¹

Virus ini dapat menyerang hewan dan juga manusia dan pada manusia gejalanya berupa infeksi yang serupa dengan penyakit SARS dan MERS, hanya saja Covid-19 bersifat lebih masif perkembangannya. Indonesia juga merupakan salah

satu negara yang terdampak wabah yang satu ini. Oleh karena itu, perlu tindakan pemerintah dan kesadaran penuh dari masyarakat agar angka penyebaran virus ini dapat ditekan.²

Pemerintah Indonesia masih hanya melakukan penanganan berupa pembatasan sosial saja (*social distancing*). Padahal banyak kalangan yang menganggap bahwa lebih efektif menerapkan sistem karantina wilayah atau *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus ini agar tidak menginfeksi lebih banyak orang sedangkan pembatasan sosial masih rawan penyebarannya disebabkan banyak masyarakat yang tidak mau mengikuti karena pada hakikatnya hal tersebut hanya sekedar imbauan dan tidak ada sanksi berat yang bisa membuat masyarakat patuh.³

Selaras dengan itu, pemerintah dituntut untuk menangani ancaman nyata Covid-19. Jawaban sementara pemerintah terhadap tuntutan tersebut adalah Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2018 terkait Keekarantinaan Kesehatan.⁴

Keputusannya adalah pemerintah pusat tidak memberlakukan karantina wilayah atau *lockdown* melainkan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagaimana diatur dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 dan juga melakukan tindakan tes massal menggunakan alat rapid test yang jika seseorang dinyatakan hasil tesnya reaktif maka akan dilakukan *swab test* untuk memastikan orang tersebut positif atau negatif Covid-19.

Saat ini, tercatat menurut bahwa per tanggal 13 April 2020 tercatat di Indonesia ada 4.557 kasus positif dan juga dilaporkan 380 orang sembuh serta 399 orang lainnya dinyatakan meninggal. Menurut data tersebut, berarti masih ada 3.778 pasien positif Covid-19 atau sekitar 82,9 persen, serta persentase *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian mencapai 8,75 persen.⁵

Berdasarkan data tersebut menyebutkan bahwasanya provinsi DKI Jakarta masih memegang peringkat tertinggi dengan jumlah kasus positif sebanyak 2186 kasus, disusul oleh Jawa Barat 540 kasus positif, dan peringkat ketiga yakni Jawa Timur dengan 440 kasus positif. Pemerintah juga secara aktif memberlakukan *Rapid Test* atau tes cepat di berbagai daerah guna mendeteksi dini orang-orang yang terinfeksi Covid-19 namun tidak ditandai dengan gejala atau yang lebih dikenal dengan istilah Orang Tanpa Gejala (OTG). Di Jawa Barat misalnya, seperti rilis data oleh (CNN, 2020), dari 70 ribu alat yang digunakan untuk *Rapid Test* Covid-19, tercatat ada 832 orang dinyatakan positif.⁶

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan diharuskan dapat mengurangi permasalahan yang sudah ada. Setidaknya upaya memberantas epidemi maupun pandemi di Indonesia dilakukan seperti tindakan-tindakan, seperti: kewaspadaan diri, penanganan terhadap penderita, sumber penyakit harus dimusnahkan, dan sosialisasi kepada masyarakat. Upaya-upaya yang sistematis yang dilakukan di antaranya adalah perencanaan gerakan skala nasional pemberantasan penyakit dan perjanjian- perjanjian skala regional maupun internasional⁷

Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga membuat rilis panduan yang bersifat sementara sesuai dengan instrumen *International Health Regulation* 2005 seperti panduan tentang surveilans dan respons,

diagnosis via laboratorium, manajemen klinis, tindakan preventif dan tindakan pengendalian infeksi, komunikasi risiko, pola perawatan untuk pasien dengan status dalam pengawasan atau terduga terinfeksi Covid-19, dan pemberdayaan khalayak. Sebelumnya, WHO mengatakan Covid-19 tergolong virus yang eskalasi penyebarannya sangat tinggi juga menyebar di banyak sekali negara sehingga langsung menentukan status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) sejak tanggal 30 Januari 2020⁶

Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia karena selain bulan untuk berpuasa sebulan penuh pada bulan ini Al-Quran diturunkan. Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang bisa membatalkan puasa seperti makanan, minuman, perbuatan buruk lainnya. Dan yang juga tak lebih baik dari seribu bulan yaitu malam Lailatul Qodar. Apabila kita melakukan ibadah atau amal kebaikan di malam tersebut maka pahalanya lebih baik daripada kita melakukan ibadah/amal tersebut selama seribu bulan.

Bulan suci Ramadhan merupakan waktu yang dinanti-nanti oleh para umat muslim. Pada bulan Ramadhan seringkali dijadikan sebagai *moment* untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta dengan beribadah secara berjamaah dan berkumpul bersama keluarga dan teman-teman saat berbuka puasa. Namun di tengah pandemi COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) ini, dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penularan virus tersebut yang mengakibatkan kegiatan ibadah, bekerja, dan belajar dilakukan di rumah.

2. PEMBAHASAN

Satgas Covid-19 tetap mendorong protokol kesehatan dijalankan saat bulan Ramadhan. Dengan begitu aktivitas selama bulan puasa tetap aman dan terhindar dari penularan. pada prinsipnya peraturan yang diatur akan tetap memenuhi aspek dasar proses diantaranya mengadakan ibadah berjamaah seperti shalat tarawih, wajib, maupun itikaf dengan tetap memperhatikan kapasitas maksimal termasuk tidak membuat kerumunan di titik tertentu sebelum dan sesudah beribadah.

Baik pengurus dan pengelola masjid dan jamaah harus menerapkan proses yang ketat, dengan prinsip tidak ada satupun tempat yang bebas dari penularan. Sehingga jama'ah merasa aman dari risiko penularan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas kami mengadakan pengabdian masyarakat dalam pengawasan ibadah Ramadhan berdasarkan protokol covid 19.

Pengawasan protokol kesehatan dimulai dengan beberapa tahapan :

1. Koordinasi dengan panitia dan takmir Masjid Bahrul Ulum PPNS.

Koordinasi dilakukan melalui pertemuan online dengan google meet dan luring di lokasi. Persiapan yang dilakukan antara lain membicarakan kebutuhan tenaga, bahan habis pakai, sarana dan lain-lain. Termasuk pengumpulan pendanaan untuk kegiatan ini.

2. Persiapan lokasi sebelum Ramadhan.

Peninjauan lokasi dilakukan dalam kurun waktu 1 pekan. Melakukan peninjauan lokasi kesiapan peralatan

3. Koordinasi sore bersama panitia dan takmir.

Sebelum pelaksanaan koordinasi singkat dilakukan untuk memastikan persiapan hari ini berjalan lancar.

Penerapan protokol di Masjid saat ramadhan didukung oleh tim satgas yang menjalankan tugasnya. Tugas dari tim tersebut antara lain :

1. Menghimbau secara berkala kepada seluruh dosen, karyawan dan mahasiswa agar membawa sarung, mukena dan sajadah dari rumah jika akan melakukan sholat berjamaah di tempat ibadah (masjid).
2. Menyediakan tempat cuci tangan di area tempat ibadah (masjid)
3. Menyediakan tempat handsanitizier di area masjid.
4. Mengerahkan tim petugas kebersihan untuk membersihkan lantai, handle pintu masjid, serta kran air sehari 3 kali.
5. Menghimbau kepada petugas takmir untuk melakukan sterilisasi untuk alat alat yang digunakan bersama oleh imam dan khotib (microphone, mimbar, face shield, dll)

Untuk hal ini maka dibuat protocol khusus bagi pengguna masjid saat Ramadhan antara lain :

1. Bagi yang akan mengikuti kegiatan sholat berjamaah, wajib menggunakan masker dan dianjurkan membawa sajadah, mukena dan sarung sendiri dari rumah.

2. Sebelum memasuki area masjid, jamaah dianjurkan untuk cuci tangan menggunakan sabun.
3. Pada saat berwudhu , jamaah dianjurkan mengatur jarak antrian yang sudah di beri tanda oleh petugas.
4. Jamaah dianjurkan memakai kembali masker setelah berwudhu dan memasuki area sholat.
5. Bagi jamaah yang merasa tidak sehat dihimbau untuk sholat sendiri di lokasi masing masing atau memilih saf yang paling belakang dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.
6. Jamaah tidak diperbolehkan bergerombol di area masjid atau melebihi 5 orang dalam jarak dekat
7. Setelah sholat di harapkan para jamaah menggunakan handsanitizer.

Selain itu untuk pengurus juga perlu dibuat protocol agar berjalan secara baik pengawasannya yaitu. :

1. Menggulung karpet, disiplin membersihkan lantai masjid dengan karbol dan disinfectant.
2. Mengatur jarak antrian wudhu dengan jarak 1 meter dengan memasang tanda pada lantai.
3. Mengatur jarak tempat wudhu dengan mengosongkan atau memberi jarak 1 kran kosong dengan memberi tanda silang dan petunjuk untuk tidak di gunakan.
4. Mengatur saf sholat dengan jarak minimal 1 m antar jamaah, dengan memberi tanda pada lantai.
5. Mengutamakan penggunaan ventilasi alami dan mekanik kipas, membuka semua pintu lebar setiap saat agar sirkulasi baik di masjid.
6. Mengantisipasi ketidakcukupan daya tampung masjid saat sholat Jum'at, Masjid dapat menyelenggarakan dengan sistem 2 gelombang atau menyelenggarakan sholat Jum'at di tempat lainnya seperti aula atau gedung pertemuan.

Selama pelaksanaan terkait maka dihasilkan sebuah kebijakan untuk New Normal sebagai berikut :

1. Lantai masjid dibersihkan berkala oleh petugas kebersihan 3 kali dalam sehari secara periodik menggunakan disinfektan.
2. Handle pintu masjid dan kamar mandi, kran air dibersihkan berkala setiap 3 jam dengan disinfektan.
3. Tidak menggunakan alas karpet untuk sholat. Masing-masing jama'ah membawa alas sholat sendiri-sendiri.
4. Mukena dan sarung tidak disediakan
5. Mengatur jarak tempat wudhu dengan mengosongkan atau memberi jarak 1 kran kosong dengan memberi tanda silang dan petunjuk untuk tidak digunakan
6. Mengatur jarak antrian wudhu dengan jarak 2 meter dengan memasang tanda pada lantai.
7. Mengatur shoft sholat dengan jarak 4 m² per masing-masing orang, dengan memberi tanda pada lantai.
8. Tidak bergerombol di belakang atau melebihi 5 orang denga jarak dekat.
9. Menggunakan masker setelah selesai berwudhu dan memasuki area sholat.
10. Bagi yang merasa tidak sehat dihimbau sholat sendiri di lokasi masing-masing atau memilih shaft yang paling belakang dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan
11. Dalam situasi jama'ah sangat banyak maka dibuat sholat dengan pengaturan shift
12. Imam menggunakan masker saat sholat, saat menyampaikan khutbah atau tauziah menggunakan masker dan face shield
13. Pastikan petugas takmir melakukan sterilisasi berkala setiap sebelum dan setelah sholat untuk alat-alat yang digunakan bersama olah imam dan khotib (microphone, mimbar, face shield, dll)
14. Utamakan menggunakan ventilasi alami dan mekanik kipas, membuka semua pintu lebar setiap saat. Agar sirkulasi baik di masjid.
15. Setelah sholat harap menggunakan sanitizer sebelum keluar masjid.



Gambar 1.
Pemeriksaan Suhu & Masker

Sebelum memasuki area masjid, dipastikan jama'ah dalam kondisi sehat dan juga diperikas suhu badan. Untuk sanitizer diberikan di pintu atau opsi cuci tangan terlebih dahulu. Kepatuhan menggunakan masker juga menjadi prioritas

Pengecekan masker dilakukan sebagai berikut :

1. Mencuci tangan sebelum memakai masker, juga sebelum dan sesudah melepasnya, dan setelah menyentuhnya setiap saat.
2. Pastikan masker menutupi hidung, mulut, dan dagu.
3. Saat melepas masker, simpan dalam kantong plastik bersih. ...
4. Jangan menggunakan masker dengan katup udara.



Gambar 2 Jaga Jarak Saat Berbuka

Physical distancing dilakukan saat pelaksanaan buka puasa bersama. Untuk ventilasi diberikan akses leluasa di pintu Masjid Bahrul Ulum di 2 sisi. Sehingga diharapkan tidak closed system circulation.



Gambar 3 Sholat Tarawih Protokol Kesehatan

3. KESIMPULAN

Penerapan protokol covid di Masjid merupakan salah satu pencegahan berbasis komunitas. Untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan khushyuk kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan peribadatan/keagamaan dan penerapan protokol kesehatan di tempat ibadah pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, perlu diatur pelaksanaan kegiatan peribadatan/keagamaan di tempat ibadah.

PUSTAKA

1. Rothan HA, Byrareddy SN. The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-

2. 19) outbreak. *J Autoimmun.* 2020; published online March 3. DOI: 10.1016/j.jaut.2020.102433.
3. Ren L-L, Wang Y-M, Wu Z-Q, Xiang Z-C, Guo L, Xu T, et al. Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: a descriptive study. *Chin Med J.* 2020; published online February 11. DOI: 10.1097/CM9.0000000000000722.
4. Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet.* 2020;395(10223):497-506.
5. World Health Organization. Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2020 [cited 2020 March 29]. Available from: [https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it).
6. World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 70 [Internet]. WHO; 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020 March 31]. Available from: https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200330-sitrep-70-covid-19.pdf?sfvrsn=7e0fe3f8_2
7. World Health Organization. WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020 [Internet]. 2020 [updated 2020 March 11]. Available from: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19-11-march-2020>.